

Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika

Arum Indahsari¹, Dina Octaria¹, Edi Sumarno²

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, ²SMA Negeri 2 Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: ppg.arumindahsari05@program.belajar.id

Article History: Received on 28 Mei 2024, Revised on 20 Desember 2024,
Published on 2 January 2025

Abstrak: Minat belajar peserta didik dari hasil observasi sebelum melakukan penelitian terkategori kurang baik yaitu sebesar 45,07%. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan konteks budaya pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang memiliki empat tahap pada setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang yang berjumlah 38 orang dan objek penelitian yaitu minat belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif diperoleh bahwa minat belajar peserta didik dari hasil observasi pada siklus I yaitu sebesar 61,02% terkategori cukup dan meningkat menjadi 80,43% terkategori baik pada siklus II. Berdasarkan hasil angket, rata-rata skor minat belajar peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 66,11% terkategori cukup dan meningkat menjadi 79,05% terkategori baik pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan konteks budaya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Konteks Budaya, Minat Belajar, Problem Based Learning

Abstract: The learning interest of students from the results of observations before conducting the research was categorized as less than good, which was 45.07%. This classroom action research aims to improve the learning interest of class X.10 students of SMA Negeri 2 Palembang using the Problem Based Learning (PBL) learning model with a cultural context in mathematics learning. This research was conducted in 2 cycles using the Kemmis & Mc. Taggart model which has four stages in each cycle, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study were 38 class X.10 students of SMA Negeri 2 Palembang and the object of the study was the learning interest of students. The data analysis technique using quantitative descriptive obtained that the learning interest of students from the results of observations in cycle I was 61.02% categorized as sufficient and increased to 80.43% categorized as good in cycle II. Based on the

results of the questionnaire, the average score of student learning interest in cycle I was 66.11% categorized as sufficient and increased to 79.05% categorized as good in cycle II. Based on the results of the study, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model with a cultural context can increase the learning interest of class X.10 students of SMA Negeri 2 Palembang in mathematics learning.

Keywords: *Cultural Context, Learning Interest, Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai dasar bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak memiliki ketertarikan untuk belajar matematika (Saputro,dkk,2023). Peserta didik kurang aktif dan terlibat pada proses pembelajaran, dilihat dari kegiatan diskusi bahwa kurang terjalannya kerja sama antar peserta didik. Selain itu kurangnya kemampuan berbicara peserta didik, terlihat saat melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran (Istiryanti & Nisa, 2024).

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan penelitian pada kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang menunjukkan bahwa minat belajar matematika peserta didik masih rendah. Pada saat proses pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Peserta didik kurang memperhatikan ketika guru berbicara di depan kelas, bahkan mereka lebih memilih untuk mengobrol atau bermain handphone. Saat melakukan diskusi kelompok beberapa peserta didik kurang berkontribusi, dan sedikit yang bertanya saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga kurang aktif saat pembelajaran dan memanggapi pertanyaan dari guru, bahkan peserta didik malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat belajar matematika peserta didik tergolong kurang baik pada hasil observasi sebesar 45,07%. Saat melakukan asesmen diagnostik non kognitif hanya 5 dari 38 peserta didik yang memilih matematika sebagai mata pelajaran yang mereka sukai, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Firdaus, 2019) bahwa minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika sebesar 41,53% dikarenakan peserta didik tidak tertarik untuk belajar matematika dan kesulitan memahami pelajaran matematika.

Pada saat pembelajaran di kelas guru telah berusaha untuk menggunakan model pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap matematika. Akan tetapi belum menunjukkan hal yang demikian, yang bisa disebabkan oleh kurang efektifnya model pembelajaran yang dipilih untuk digunakan pada kelas tersebut. Supaya peserta didik tertarik untuk belajar guru dapat menggunakan model pembelajaran yang banyak aktifitas peserta didik pada

proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dikarenakan proses pembelajarannya fokus pada aktifitas peserta didik dalam mencari solusi atau menyelesaikan suatu masalah (Meilasari & Yelianti, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mashuri,dkk,2019) bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang disebabkan karena peserta didik tidak lagi bersifat pasif saat pembelajaran.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) instrumen pembelajaran yang dibuat oleh guru menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dan ketertarikan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam lembar kerja peserta didik (Meilasari & Yelianti, 2020). Salah satu konteks yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah konteks budaya karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika pembelajaran menggunakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik salah satunya adalah konteks budaya maka dapat menumbuhkan ketertarikan dan keinginan peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut (Herlambang,dkk,2021). Selain itu pada penelitian (Sulistyawati, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan konteks berbasis budaya lokal efektif dilihat dari minat belajar peserta didik terhadap matematika.

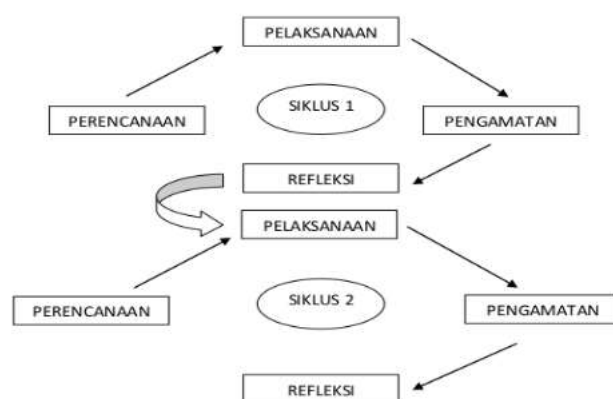
Minat belajar matematika menurut (Saputro,dkk,2023) merupakan proses belajar yang diikuti oleh perasaan senang, keingintahuan yang tinggi, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran serta aktif dalam proses pembelajaran. Indikator minat yang dapat digunakan yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan (Irawati,2018).Model pembelajaran *Problem Based Learning* kegiatan awal dimulai dengan memberikkan permasalahan kontekstual kepada peserta didik untuk menumbuhkan keinginan mereka menyelesaikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya (Yanti, 2017). Langkah-langkah model pembelajaran PBL menurut (Maryati, 2018) yaitu tahap orientasi peserta didik pada masalah, tahap mengorganisasi peserta didik, tahap membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan tahap menganalisa serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Konteks budaya dapat digunakan pada tahap orientasi peserta didik pada masalah dengan memberikan LKPD yang memuat permasalahan budaya sekitar yang dikaitkan dengan matematika.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika Kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika

setelah dilakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan konteks budaya.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas X.10 yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 23 perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang memiliki empat tahap pada setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Aqib & Chotibuddin, 2018).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Dahlani, 2019)

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi dan angket minat belajar. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dalam penyajiannya menggunakan tabel yang menunjukkan persentase minat belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan 3 kategori minat belajar yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Kategori minat Belajar Peserta Didik

Persentase skor yang diperoleh	Kategori
$P \leq 66\%$	Tinggi
$33\% \leq P \leq 66\%$	Sedang
$P \leq 33\%$	Rendah

(Sihombing, dkk, 2021)

Untuk menginterpretasikan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik digunakan nilai kategori persentasi menurut Suharsimi Arikunto dalam (Sulistiyani & Zuhri, 2018) bahwa masuk dalam kategori baik apabila memperoleh nilai pada interval 76%-100%, masuk kategori cukup apabila memperoleh nilai pada interval 56%-75%, masuk kategori kurang baik apabila memperoleh nilai pada interval 40%-55%, dan masuk kategori tidak baik apabila memperoleh nilai kurang dari 40%. Penelitian ini

dikatakan berhasil apabila minat belajar peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang masuk pada kategori baik dengan nilai diatas 75% dari hasil observasi dan rata-rata hasil angket.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas, selanjutnya baru dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Pada siklus pertama belum mencapai hasil yang ditargetkan, oleh karena itu dilanjutkan pada siklus kedua dengan hasil akhir telah mencapai target yang diinginkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik tergolong kedalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar 45,07%. Indikator yang paling rendah yaitu ketertarikan, terlihat bahwa peserta didik tidak antusias saat mengikuti pembelajaran dan tidak berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan. Saat melakukan asesmen diagnostik non kognitif didapatkan hasil bahwa hanya 5 dari 38 peserta didik yang memilih matematika sebagai mata pelajaran yang mereka sukai, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran matematika.

Dari hasil observasi tersebut diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di kelas.

Siklus I

Tahap pertama yaitu perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti langkah-langkah kegiatan sesuai dengan model pembelajaran PBL, lembar kerja peserta didik, bahan ajar, dan media pembelajaran *Powerpoint*. Selain itu guru juga menyiapkan lembar observasi dan angket minat belajar peserta didik yang akan diberikan setelah dilaksanakan 2 pertemuan pada siklus pertama.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024 dan 24 Februari 2024 dengan alokasi waktu 2x45 menit (2 jam pelajaran) untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan pembelajaran pada submateri penyajian data dan pertemuan kedua pada sub materi mean ukuran pemusatan data. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah kegiatan yang telah disusun sebelumnya mulai dari pendahuluan, kegiatan inti yang sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hingga penutup. Permasalahan yang diberikan pada LKPD menggunakan data statistika yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari yaitu data nilai ulangan matematika dan data upah buruh suatu industri.

Tahap ketiga yaitu observasi untuk melihat minat belajar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik masih tergolong dalam kategori cukup dengan persentase rata-rata sebesar 61,02%. Maka pada siklus pertama hasil observasi belum mencapai target yang diinginkan yaitu supaya persentase rata-rata lebih dari 75%. Dari empat indikator yang diobservasi rata-rata terendah yaitu indikator ketertarikan sebesar 57,24%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang antusias pada pembelajaran yang dilakukan sehingga tidak banyak yang berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Indikator dengan rata-rata tertinggi yaitu keterlibatan sebesar 60,53% yang masih masuk ke dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Pada pemberian angket minat belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model PBL kepada 38 peserta didik didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

Persentase skor yang diperoleh	Kategori	Jumlah responden	Persentase
$P \leq 66\%$	Tinggi	17	44,74%
$33\% \leq P \leq 66\%$	Sedang	21	55,26%
$P \leq 33\%$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang masuk ke dalam kategori minat belajar tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 44,74% dan masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 21 orang dengan persentase 55,26%. Rata-rata skor minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika siklus I sebesar 66,11% yang termasuk ke dalam kategori cukup.

Tahap keempat refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I yang masih ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Refleksi Siklus dan Rencana Tindak Lanjut

Refleksi siklus I	Rencana tindak lanjut pada siklus II
Peserta didik masih kurang tertarik pada pembelajaran yang dilakukan	Menggunakan permasalahan dengan konteks budaya sekitar yaitu museum SMB II dan Perahu Ketek
Peserta didik kurang menunjukkan perasaan senang saat pembelajaran, cenderung terlihat bosan	Sebelum masuk pada tahap orientasi peserta didik pada masalah akan ditampilkan video mengenai budaya yang dijadikan konteks pembelajaran
Peserta didik kurang berani	Saat pembelajaran diberikan pertanyaan-

mengemukakan pendapat saat pembelajaran	pertanyaan sederhana mengenai budaya yang dikaitkan dengan permasalahan matematika
Peserta didik kurang aktif saat diskusi kelompok	Saat menyajikan hasil diskusi, anggota kelompok yang menjelaskan di depan kelas dipilih oleh guru. Sehingga setiap anggota kelompok harus paham dengan hasil diskusi kelompoknya.

Siklus II

Tahap pertama yaitu perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti langkah-langkah kegiatan sesuai dengan model pembelajaran PBL, lembar kerja peserta didik, bahan ajar, dan media pembelajaran *Powerpoint*. Pada siklus kedua digunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan konteks pembelajaran budaya Palembang yaitu Museum SMB II dan Perahu Ketek. Selain itu guru juga menyiapkan lembar observasi dan angket minat belajar peserta didik yang akan diberikan setelah dilaksanakan 2 pertemuan pada siklus kedua.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 26 Februari 2024 dan 2 Maret 2024 dengan alokasi waktu 2x45 menit (2 jam pelajaran) untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan pembelajaran pada submateri median ukuran pemusatan data dan pertemuan kedua pada submateri modus ukuran pemusatan data. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah kegiatan yang telah disusun sebelumnya mulai dari pendahuluan, kegiatan inti yang sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hingga penutup. Permasalahan yang diberikan pada LKPD menggunakan data statistika yang berhubungan dengan kebudayaan sekitar peserta didik yaitu pengunjung Museum SMB II dan penumpang Perahu Ketek.

Tahap ketiga yaitu observasi untuk melihat minat belajar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik tergolong dalam kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 80,43%. Maka pada siklus kedua hasil observasi telah mencapai target yang diinginkan yaitu supaya persentase rata-rata lebih dari 75%. Dari empat indikator yang diobservasi rata-rata terendah yaitu indikator ketertarikan sebesar 76,97% dalam kategori baik, hal ini telah menunjukkan kemajuan bahwa peserta didik sudah mulai antusias pada pembelajaran yang menggunakan konteks budaya sehingga mereka berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung didorong dengan pertanyaan dari guru. Indikator dengan rata-rata tertinggi yaitu perhatian dan keterlibatan sebesar 82,24% dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam diskusi kelompok dan memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran serta bersungguh-

benar-benar saat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pemberian angket minat belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan CRT kepada 38 peserta didik didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Kategori Minat Belajar Peserta Didik Siklus II

Persentase skor yang diperoleh	Kategori	Jumlah responden	Persentase
$P \leq 66\%$	Tinggi	28	73,68%
$33\% \leq P \leq 66\%$	Sedang	10	26,32%
$P \leq 33\%$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang masuk ke dalam kategori minat belajar tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 73,68% dan masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 10 orang dengan persentase 26,32%. Rata-rata skor minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika siklus I sebesar 79,05% yang termasuk ke dalam kategori baik.

Tahap keempat refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II yang telah menunjukkan peningkatan minat belajar peserta didik dari indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan. Peserta didik lebih kondusif dan terlihat senang saat pembelajaran dimulai dengan menampilkan video mengenai budaya sekitar yang dijadikan konteks pembelajaran. Peserta didik menunjukkan ketertarikan dengan pemberian masalah yang dikaitkan dengan budaya sekitar sehingga mereka antusias saat pembelajaran, menyelesaikan permasalahan dengan sungguh-sungguh serta memperhatikan penjelasan guru. Dengan diberikan pertanyaan sederhana mengenai budaya pada permasalahan peserta didik dapat mengemukakan pendapat saat pembelajaran, dan sebagian besar peserta didik aktif saat diskusi kelompok serta bertanya apabila masih ada yang belum dipahami.

Dari hasil analisis angket minat belajar peserta didik pada siklus I rata-rata skor minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika sebesar 66,11% yang termasuk ke dalam kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 79,05% yang termasuk ke dalam kategori baik. Peningkatan hasil angket minat belajar peserta didik pada pembelajaran menggunakan model PBL dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Angket Minat Belajar

Peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika terjadi melalui pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konteks budaya yang ada di sekitar peserta didik.

D. Kesimpulan

Minat belajar peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I yaitu sebesar 61,02% terkategori cukup, kemudian meningkat menjadi 80,43% terkategori baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konteks budaya pada siklus II. Berdasarkan hasil angket, rata-rata skor minat belajar peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 66,11% terkategori cukup dan meningkat menjadi 79,05% terkategori baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konteks budaya pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dengan konteks budaya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas X.10 SMA Negeri 2 Palembang.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK). Deepublish.
- Dahlani, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 208-218.

- Firdaus, C. B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MTs Ulul Albab. *Journal On Education*, 2(1), 191-198.
- Herlambang, S., Anafiah, S., & Barozi, S. M. (2021). Peningkatan Minat Aktivitas Belajar Menggunakan Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 2(2), 73-81.
- Irawati, M. (2018). Profil minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas vii i smp negeri 5 yogyakarta pada pokok bahasan penyajian data dengan menggunakan media pembelajaran kahoot. *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*, 42.
- Istriyanti, S. F., & Nisa, A. F. (2024). Peningkatan Minat Siswa Kelas 5 SD Berbantuan Media Gim Edukasi pada Materi Ciri Khusus Hewan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 426-431.
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas vii sekolah menengah pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.
- Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras. Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2).
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207.
- Saputro, K. H., Prasasti, P. A. T., & Raharjo, S. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Padas pada Pelajaran Matematika Melalui Penggunaan Media Benda Konkret. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1593-1611.
- Saputro, K. H., Prasasti, P. A. T., & Raharjo, S. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Padas pada Pelajaran Matematika Melalui Penggunaan Media Benda Konkret. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1593-1611.
- Sihombing, C. E., Lubis, R., & Ardiana, N. (2021). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa selama pandemi covid-19 ditinjau dari minat belajar siswa. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 285-295.
- Sulistiyani, N., & Zuhri, S. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CLT) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 191-200.
- Sulistiyawati, E. (2020). Keefektifan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal ditinjau dari prestasi, minat belajar, dan apresiasi terhadap matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 27-42.
- Yanti, A. H. (2017). Penerapan model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah menengah pertama Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(2).